

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Paguyuban Petani Lahan Pantai Kulon Progo bisa diidentifikasi sebagai organisasi reforma agraria, organisasi gerakan sosial dan sesuai dengan konsep repertoar dan politik keseharian.
2. Masyarakat pesisir pantai mengakui bahwa wilayah Tanah Paku Alaman memang ada tapi tidak seluas seperti yang diklaim oleh Paku Alam. Jika merujuk pada UUPA 1960, Tanah Paku Alam seharusnya sudah tidak. Namun apabila masih Tanah Paku Alam masih ada, seharusnya tanah tersebut untuk petani bukan untuk pertambangan. Karena tanah tersebut sudah berstatus “*de facto-de jure*” yang berarti hak penuh milik petani.
3. Paguyuban Petani Lahan Pantai Kulon Progo bisa dikategorikan sebagai gerakan sosial. Gerakan perlawanan bisa diidentifikasi dengan tantangan kolektife, tujuan bersama, solidaritas dan identitas kolektife dan memelihara politik perlawanan. Tantangan kolektife bagi PPLP-KP adalah hilangnya mata pencaharian para petani, perampasan tanah (perubahan status tanah) dan kerusakan ekosistem. Tujuan bersama PPLP-KP adalah mempertahankan mata pencaharian dan tanah, dan menciptakan lingkungan yang baik untuk anak-anaknya. Solidaritas dan identitas kolektife adalah kesadaran akan kehilangan sumber mata pencaharian dan kerusakan lingkungan.

Dan memelihara politik perlawanan adalah PPLP-KP yang berjuang secara mandiri tanpa campur tangan lembaga maupun organisasi manapun. Lalu “ Menanam adalah Melawan” menjadi penyemangat tersendiri untuk para petani PPLP-KP.

4. Beberapa bentuk perlawanan Paguyuban Petani Lahan Pantai Kulon Progo selama 2 tahun terakhir adalah pertama, bentuk perlawanan yaitu dengan bertani, menurut PPLP-KP dengan bertani mereka sudah melakukan perlawanan telak. Kedua adalah merayakan hari lahir PPLP-KP. Dengan merayakan hari lahir menunjukkan bahwa eksistensi PPLP-KP masih ada sampai sekarang. Ketiga dengan kegiatan keagamaan. Kegiatan seperti Syawalan bertujuan agar silaturahmi antar anggota tetap terjaga dan kegiatan tahlilan dan istighosah bertujuan untuk mendekatkan diri dan meminta perlindungan kepada Allah swt. Yang keempat adalah ikut bersolidaritas. PPLP-KP mempunyai kesadaran tinggi terhadap lingkungan sekitar, sehingga sering ikut bersolidaritas di organisasi manapun.
5. PPLP-KP tidak menaruh perhatian dalam perpolitikan, terutama pada pemilu 17 April 2019. Salah satu anggota PPLP-KP mengatakan dengan lantang bahwa akan menjadi golongan putih (golput). PPLP-KP dalam menjaga politik perlawanannya dengan mengadakan rapat tersembunyi dan tertutup oleh siapapun. Hanya anggota PPLP-KP yang bisa mengikuti rapat tersebut.

## B. Saran-Saran

Berikut adalah saran-saran yang dapat penulis sampaikan, yaitu :

1. Saran yang dapat disampaikan untuk Paguyuban Petani Lahan Pantai Kulon Progo adalah untuk mempertahankan sikap bersolidaritas ke organisasi-organisasi gerakan lain tidak hanya di Kabupaten Kulon Progo. Mengingat bahwa untuk mencapai perubahan besar harus dilakukan dengan bersama-sama dan penuh kesadaran. Dengan begitu Paguyuban Petani Lahan Pantai Kulon Progo otomatis menunjukkan bahwa PPLP-KP tetap melawan sesuatu yang benar. Dan terus merayakan hari lahir PPLP-KP untuk menguatkan semangat para petani untuk berjuang.
2. Dalam budaya Jawa, ada mitos “*Manunggaling Kawulo Gusti*”, moto tersebut bisa dimaknai dengan seseorang mengarah menjadi *hamba* Allah (Gusti). artinya bahwa rakyat jelata harus menjadi praktiknya harus dipertimbangkan oleh Sultan. Dengan itu setiap kebijakan yang telah disusun akan diminta pertanggungjawabannya di akhir, *Yaumul Qiyamah*.